

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (*non communicable disease*) yang meningkat prevalensinya baik di daerah perkotaan maupun pedesaan mengakibatkan rasa cemas tersendiri, seperti halnya penyakit stroke. Pasien stroke mempunyai keterbatasan dalam menjalani kegiatan sehari-hari/ *Activities of Daily Living* (ADL). Dengan berjalannya waktu keterbatasan pasien stroke dapat mengakibatkan stres dalam proses perawatan di rumah, baik bagi pasien maupun keluarga sebagai pemberi perawatan (Andrianur *et al.*, 2024).

Stroke adalah suatu kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke otak terganggu karena sumbatan atau pecahnya pembuluh darah otak dengan gejala seperti hemiparesis, wajah perot, kesulitan berjalan, kehilangan keseimbangan dan kekuatan otot menurun. Kelemahan otot pada pasien stroke akan mempengaruhi kontraksi otot. Kontraksi otot terjadi untuk mengurangi suplai darah ke otak, sehingga menghalangi saraf utama otak dan tulang belakang tali Tersumbatnya oksigen dan nutrisi ke otak menyebabkan masalah kesehatan yang serius karenanya dapat menyebabkan hemiparesis dan bahkan kematian (Molintao *et al.*, 2023).

Stroke menyebabkan pasien mengalami disabilitas antara lain kelumpuhan gerak dalam bentuk hemiplegia atau hemiparesis yang akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (ADL) yang akan memiliki angka ketergantungan yang tinggi dalam pemenuhan sehingga membutuhkan bantuan dalam melaksanakan (WHO, 2019). Stroke merupakan penyebab kematian utama di Indonesia, jumlah penderita Stroke di bawah usia 45 tahun terus meningkat di

seluruh dunia. Kematian akibat Stroke diperkirakan akan meningkat seiring dengan kematian akibat penyakit jantung dan hipertensi (Rahmawati *et al.*, 2023).

Menjelaskan bahwa penyakit stroke menduduki urutan ketiga setelah penyakit jantung dan Alzheimer yang merupakan penyebab angka kematian terbanyak di dunia. Baik di negara maju maupun berkembang Kejadian penyakit stroke ini merupakan masalah kesehatan utama. Hal ini diakibatkan karena gaya dan pola hidup masyarakat yang tidak sehat sehingga angka kejadiannya setiap tahun selalu meningkat (Kurnia *et al.*, 2023).

Berdasarkan data dari *American Heart Association* (AHA, 2019) menyebutkan bahwa setiap tahunnya sekitar 800.000 orang di Amerika Serikat terkena serangan stroke dan meninggal satu orang tiap 3 menit 40 detik. Estimasi kejadian stroke di seluruh dunia sebesar 15 juta orang setiap tahunnya, sementara Negara Cina adalah negara dengan tingkat kematian tertinggi akibat stroke sebesar 19,9% dari seluruh kematian penduduknya (Kurnia *et al.*, 2023).

Di Indonesia jumlah penderita stroke menduduki urutan pertama di Asia dan keempat di dunia, setelah India Cina dan Amerika. stroke merupakan penyebab kematian utama di Indonesia. Terjadi peningkatan prevalensi stroke di Indonesia dari (8,3%) per 1000 penduduk (per mil) pada 2007 menjadi (12,1%) Per 1000 penduduk Pada tahun 2013. Prevalensi stroke berdasarkan diagnosis nakes dan gejala tertinggi terdapat di Sulawesi Selatan (17,9%), di Yogyakarta (16,9%), Sulawesi Tengah (16,6%), diikuti Jawa Timur sebesar (16%) (Wati *et al.*, 2023)

Stroke merupakan penyakit utama yang menyebabkan beban berat di seluruh dunia. Insiden stroke tercatat 12.2 juta kasus dan 101 juta kasus prevalensi stroke pada tahun 2019. Stroke juga menyebabkan 143 juta *disability-adjusted life years*

dan angka kematian akibat stroke mencapai 6.55 juta (Purba *et al.*, 2023). Di Indonesia stroke merupakan penyebab ke 3 kematian terbanyak dengan angka kematian sebesar 138.268 jiwa atau 9,7% dari keseluruhan total kematian (Kurnia *et al.*, 2023). Angka kejadian stroke di Indonesia pada tahun 2018 tercatat 10.9/1,000,000 dan angka kejadian stroke di Sumatera Utara tercatat 0.093% (Purba *et al.*, 2023).

Prevalensi stroke di Sumatera Utara pada tahun 2018 tercatat sebanyak (7,2%), dan jumlah penderita stroke di Sumatera Utara mengalami peningkatan mulai dari (7,2%) menjadi (10,7%). Pengendalian stroke di Indonesia rutin (38%) kadang-kadang (80%), (Riskesdas, 2018). Data perjalanan stroke di RSUD. Imelda Pekerja Indonesia Medan, menurut survei pendahuluan, data rekam medik pada tahun 2022 sebanyak 263 kasus, dan pada tahun 2023 terdapat data pasien mulai dari bulan Januari sampai Juni 2023 sebanyak 245 pasien, diantaranya rawat inap 37 (27%) pasien dan rawat jalan sebanyak 208 (68%) pasien.

Dampak stroke terhadap kualitas hidup terkait kesehatan yaitu dapat mempengaruhi beberapa domain kehidupan, seperti fungsi fisik, mental, serta kemampuan untuk melakukan aktivitas atau peran sehari-hari dan juga keterbatasan dalam melakukan kegiatan atau peran. Skala lainnya menangkap penilaian kesejahteraan atau positif dan negatif evaluasi domain kehidupan tertentu atau kepuasan hidup (Netti *et al.*, 2022).

Pada fase lanjutan atau perawatan lanjutan, diperlukan penanganan yang tepat karena dapat menimbulkan komplikasi. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut serta penanganan lanjutan yang dapat dilakukan oleh perawat maupun keluarga yaitu dengan memberikan terapi

rehabilitasi pada penderita stroke. Terapi rehabilitasi stroke merupakan sebuah program terapi terkoordinasi yang memberikan suatu perawatan restoratif untuk memaksimalkan disabilitas yang disebabkan oleh stroke. Rehabilitasi stroke terbukti dapat mengoptimalkan pemulihan sehingga penderita stroke mendapat keluaran fungsional dan kualitas hidup yang lebih baik (Wuryandari & Aprilia, 2021).

Hasil studi terdahulu menyatakan bahwa proporsi pasien yang menjalani rehabilitasi berjenis kelamin Perempuan sebanyak 11 pasien (73%) dengan rata-rata usia < 54 tahun, 10 pasien memiliki status ekonomi menengah kebawah (67%), 8 pasien (53%) mendapat dukungan yang kurang dari keluarga seperti merasa repot harus bolak-balik mengantar ke rumah sakit dan 7 pasien (46%) mendapat dukungan yang baik keluarga seperti telaten atau tekun merawat anggota keluarga yang mengalami stroke, menemani dan mengantar anggota keluarga yang terkena stroke sesuai jadwal, 7 pasien (47%) menyatakan patuh menjalani rehabilitasi medik dan 8 pasien (53%) menyatakan tidak patuh menjalani rehabilitasi medik. Petugas juga mengatakan banyak faktor yang menyebabkan pasien tidak patuh menjalani rehabilitasi seperti pasien sudah meninggal, pasien merasa sudah sembuh, pasien pindah ke rumah sakit lain tanpa ada pemberitahuan, pasien menjalani pengobatan alternatif, pasien bosan karena terapi yang dilakukan hanya seputar itu-itu saja, dari pihak keluarga juga kurang antusias/mendukung. Sekitar 20% pasien pindah ke rumah sakit lain tanpa memberitahu/konfirmasi dengan pihak rumah sakit dan sekitar 60-70% pasien merasa sudah sembuh dan tidak menjalani rehabilitasi lagi. Namun banyak juga pasien yang kembali lagi menjalani rehabilitasi medik dengan kondisi yang lebih buruk dari sebelumnya, khususnya

pasien yang pindah ke rumah sakit lain dan menjalani pengobatan alternatif (M.Jannah & Azam, 2017).

Perawatan pasca stroke adalah perawatan yang paling sulit dan terlama. Hal ini mengakibatkan *care giver* (pengasuh) sering mengalami efek negatif secara psikologis seperti stres. Stres semenjak merawat orang yang rentan atau cacat membutuhkan pengorbanan bagi keluarga sebagai *care giver* (pengasuh) (Rahmawati *et al.*, 2023).

Sebuah riset membuktikan kalau keluarga atau pengasuh yang menjaga penderita pasca stroke dituntut untuk sanggup menyesuaikan diri secara holistik meliputi fisik, psikologis, serta spiritual (Stiex & Agustriyani, 2022). Beban pengasuh dapat didefinisikan sebagai ketegangan yang dirasakan oleh seseorang yang menjaga anggota keluarga yang sakit parah, cacat, ataupun lanjut usia. Beban perawatan digunakan untuk menggambarkan efek samping perawatan yang sangat bermasalah bagi pasien dan keluarganya. Ini adalah respon multidimensi terhadap stress fisik, psikologis, emosional, social, dan keuangan (Dewi *et al.*, 2023).

Kekuatan keluarga merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan. Seringkali keluarga tidak memperhatikan sistem dalam keluarga mereka sendiri, bahwa mereka sebagai suatu komponen yang tidak bisa terpisahkan dan bersifat positif. Kekuatan keluarga terdiri dari komunikasi secara jelas, kemampuan beradaptasi, perilaku pengasuhan anak dengan sehat, dukungan dan melibatkan seluruh anggota keluarga, menggunakan masa krisis sebagai tahapan pengembangan, berkomitmen sesama anggota keluarga, rasa kesejahteraan dan keterpaduan, dan spritualitas.

Dukungan diperlukan bagi keluarga atau pengasuh, tanpa mengorbankan Kesehatan fisik atau mental mereka. Strategi koping yang efektif dan adaptif dapat memainkan peran protektif dalam mengurangi distress pengasuh (Dewi *et al.*, 2023). Keluarga sebagai *care giver* adalah seseorang yang merawat anggota keluarga yang memiliki masalah kesehatan atau penyakit dan yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari. Peran dan dukungan keluarga merupakan bentuk perilaku yang melibatkan keluarga sebagai dukungan psikososial kepada pasien. Seperti yang kita ketahui secara menyeluruh bahwa keluarga adalah unit masyarakat terkecil dan merupakan orang paling dekat dengan pasien yang bisa menjadi *care giver* (memberi perawatan di rumah) untuk pasien. Keluarga memiliki fungsi dalam menjaga dan memelihara kesehatan (*health care function*) bagi anggota keluarga yang menderita sakit. Keluarga dapat memainkan sebagai peran pendukung yang penting selama menjalankan pemulihan dan rehabilitasi pasien. Dukungan dan peran keluarga mampu mempengaruhi kesehatan fisik terhadap anggota (Rahmawati *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Imelda Pekerja Indonesia Medan terdapat pasien yang terkena stroke, ditemukan bahwa keluarga belum mendapatkan informasi tentang perawatan penderita stroke dirumah, *caregiver* juga menyatakan belum paham cara merawat pasien stroke dirumah dengan benar. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang stroke dan perawatan penderita pasca stroke. Selain itu, penelitian ini perlu diketahui oleh masyarakat luas sebagai informasi merawat keluarga yang terkena stroke dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita stroke pertama di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita stroke pertama di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pemahaman keluarga dalam memberikan perawatan pada anggota keluarga yang menderita stroke pertama.
2. Untuk mengetahui pengalaman keluarga dalam melakukan perawatan pada anggota keluarga yang menderita stroke pertama.
3. Untuk mengetahui bentuk perawatan yang diberikan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita stroke pertama.
4. Untuk mengetahui hambatan dan solusi yang dialami keluarga selama merawat anggota keluarga yang menderita stroke pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Dengan adanya penelitian ini responden dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan informasi dalam melakukan perawatan anggota keluarga yang menderita stroke pertama agar dapat menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik.

1.4.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi dan masukan serta acuan yang dapat digunakan oleh perawat/tenaga kesehatan untuk mengetahui pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita stroke pertama.

1.4.3 Manfaat Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, khususnya untuk program prodi S1 Keperawatan Universitas Imelda Medan.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat dikembangkan dengan cara meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga yang menderita stroke pertama.